

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentan dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Kehidupan anak dipandang rentan karena memiliki ketergantungan terhadap orangtua. Jika orang tua lalai menjalankan tanggung jawabnya, maka anak akan mengalami berbagai masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak adalah diare menurut (Ibnu Sina,2017).

Diare adalah keadaan buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi cair atau lunak (NANDA, 2015). Diare merupakan suatu keadaan dimana konsistensi feses lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih dari biasanya, 3 kali atau lebih dalam sehari (Huda 2013). Diare merupakan gejala infeksi di saluran pencernaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Infeksi dapat menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi dari kebersihan lingkungan yang buruk (Nurmaningsih et al., 2016). Penyakit infeksi yang sering diderita oleh anak-anak yaitu penyakit diare, demam berdarah, infeksi saluran pernapasan seperti (influenza, radang amandel, radang tenggorokan), demam tifoid, dan radang paru-paru. Penyakit infeksi yaitu penyakit yang sangat mudah menyerang anak-anak, karena anak tidak punya sistem imun yang baik (Mustaqof et al, 2016).

(*World Health Organization, 2015*) mengatakan Penyakit diare sekitar 530.000 kematian per tahunnya, 9% dari total kematian di antaranya adalah anak-anak usia di bawah lima tahun dan menjadikannya penyebab kematian anak kedua paling utama di seluruh dunia. Lima negara dengan insiden tertinggi yang menyebabkan kematian pada anak-anak akibat pneumonia dan diare, di antaranya yaitu *India, Nigeris, Pakistan, Democratic Republic of the Congo, dan Angola*. Indonesia menempati urutan ke-7 dengan kasus pneumonia dan diare penyebab kematian pada anak. Berdasarkan hasil dari Profil Kesehatan Indonesia (2018). Di tahun 2017 21 kali terjadi kasus diare

yang tersebar di 21 provinsi dengan jumlah 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (1,97%). Dan pada tahun 2018 10 kali terjadi kasus diare menyebar di 8 provinsi. 8 kabupaten/kota ialah di Bali serta Maluku, masing-masing terjadi 2 kali kasus dengan jumlah sebanyak 756 orang dan kematian 36 orang (4,76%). Kelompok usia dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Berdasarkan data dinas kesehatan pada tahun 2018 penyakit diare di kota sukabumi berada pada peringkat ke 4 yaitu sebanyak 29.689 atau sebanyak 9,3%.

Penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) paling beresiko mengalami diare yang mengancam jiwa (WHO., 2017). Dengan adanya toksis maka akan menyebabkan gangguan sistem transpor aktif dalam usus akibatnya sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit yang meningkat, maka akan terjadi pergeseran cairan elektrolit ke usus yang dapat meningkat pada rongga usus sehingga bisa menyebabkan diare. Pada faktor makanan terjadi apabila toksin yang ada tidak diserap dengan baik sehingga bisa terjadi peningkatan dan penurunan peristaltic yang mengakibatkan turunnya penyerapan makanan serta bisa terjadi diare.

Masalah fisik pada diare yang tidak diobati akan terjadi kehilangan elektrolit dan cairan. Jika terjadi pada balita akan mengalami kurang nafsu makan, pada keadaan infeksi, kebutuhan nutrisi makanan pada anak yang terjadi diare akan menyebabkan kekurangan nutrisi. Sedangkan masalah psikologis pada anak diantaranya anak jadi rewel, cengeng, serta akan tergantung pada orang tuanya (Sinaga, 2018). Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pengaplikasian pemberian daun jambu biji pada anak perawat dapat memberikan edukasi dan pengertian kepada orang tua mengenai lama pemberiannya zink yang harus diberikan kepada anak yaitu selama 10 hari. Sebagai pemberi pelayanan perawat melakukan pengkajian,

pendokumentasian asuhan keperawatan dan evaluasi. Sebagai kolaborator, perawat melakukan kolaborasi dengan dokter dengan memberikan cairan intravena, pemberian oralit, zink, antibiotik, anti diare tidak diberikan dan yang diberikan probiotik, kemudian kolaborasi analis kesehatan dengan pemeriksaan darah dan feses. Sebagai pendidik, perawat melakukan edukasi dalam melakukan pemberian zink, makan dan nasehat. Perawat juga melakukan penjelasan dan persetujuan terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Pengobatan diare dengan tanaman herbal ini bisa didapatkan disekitar rumah, yaitu ekstrak daun jambu biji. Daun jambu biji merupakan tanaman obat atau obat tradisional yang digunakan untuk diare. Daun jambu biji termasuk mudah didapat karena banyak terdapat di Indonesia, daun jambu biji mengandung beberapa senyawa fitokimia yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah penyakit seperti anti diare, antivirus dan sakit kembung. Daun jambu biji mengandung tanin, flavonid, minyak astiri, dan alkaloid. Untuk kandungan tanin pada daun jambu biji mempunyai sifat pengeklat berefek spasmolitik yang dapat mengerutkan usus sehingga gerak peristaltik berkurang dan mempunyai efek spasmolitik dapat mengerutkan dinding sel bakteri, membrane sel sehingga mampu mengganggu permeabilitas sel. Tanin memiliki daya antibakteri dengan cara mempresipitasikan protein, karena diduga tanin mempunyai efek sama dengan senyawa fenolat (Yolanda F., 2015)

Peneliti Tanaz (2014) mengungkapkan bahwa tanaman ini memiliki efektifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman obat lain yang digunakan sebagai anti diare. Menurut peneliti yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) dengan judul “Daun Jambu Biji Sebagai The Herbal Famous Care” bahwa jambu biji efektif untuk mengobati diare.

Berdasarkan uraian di atas maka kewajiban bagi perawat untuk dapat ikut memecahkan masalah dan mengaplikasikan salah satu teknik pemberian daun jambu biji untuk penyakit diare pada anak. Sehingga pada peneliti ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Aplikasi Pemberian Daun Jambu Biji Terhadap Pasien Diare Pada Anak Usia Toddler (1-3) Tahun”.

B. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Untuk menambah wawasan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak diare.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada klien anak diare
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada klien anak diare
- c. Mampu melaksanakan intervensi dengan mengaplikasikan daun jambu biji
- d. Mampu melaksanakan implementasi dengan cara mengaplikasikan daun jambu biji
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan pada klien anak diare.
- f. Memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan menggunakan pemberian daun jambu biji.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Penulis dapat mengaplikasikan daun jambu biji untuk penyakit diare pada anak dan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai asuhan keperawatan pada pasien penderita diare

2. Bagi Keluarga

Untuk menambah informasi tentang penanganan penyakit diare pada anak dengan cara pemberian daun jambu biji

3. Bagi Institusi

Di harapkan bisa menjadi bahan perbandingan oleh mahasiswa prodi D III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi untuk penelitian selanjutnya.